

**DAMPAK ADORASI EKARISTI ABADI TERHADAP
PERTUMBUHAN IMAN UMAT: SEBUAH KAJIAN
KEHIDUPAN ADORASI EKARISTI ABADI DI PAROKI
BUNDA TUJUH KEDUKAAN, KEUSKUPAN BANDUNG**

TESIS



Oleh :

EVODIUS KARUNIA LEMBAGA

2015861008

Pembimbing :

Dr. Ign. Eddy Putranto

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**

2017

**DAMPAK ADORASI EKARISTI ABADI TERHADAP
PERTUMBUHAN IMAN UMAT: SEBUAH KAJIAN
KEHIDUPAN ADORASI EKARISTI ABADI DI PAROKI
BUNDA TUJUH KEDUKAAN, KEUSKUPAN BANDUNG**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti Ujian Sidang Tesis



Oleh :

EVODIUS KARUNIA LEMBAGA

2015861008

Pembimbing :

Dr. Ign. Eddy Putranto

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**

2017

**DAMPAK ADORASI EKARISTI ABADI TERHADAP
PERTUMBUHAN IMAN UMAT: SEBUAH KAJIAN KEHIDUPAN
ADORASI EKARISTI ABADI DI PAROKI BUNDA TUJUH
KEDUKAAN, KEUSKUPAN BANDUNG**

TESIS



Oleh :

**EVODIUS KARUNIA LEMBAGA
2015861008**

**Disetujui Untuk Diajukan Sidang Pada Hari/Tanggal:
Rabu, 23 Agustus 2017**

Pembimbing Tunggal:

Dr. Ign. Eddy Putranto

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**

AGUSTUS 2017

**DAMPAK ADORASI EKARISTI ABADI TERHADAP
PERTUMBUHAN IMAN UMAT: SEBUAH KAJIAN KEHIDUPAN
ADORASI EKARISTI ABADI DI PAROKI BUNDA TUJUH
KEDUKAAN, KEUSKUPAN BANDUNG**

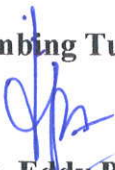


Oleh :

**EVODIUS KARUNIA LEMBAGA
2015861008**

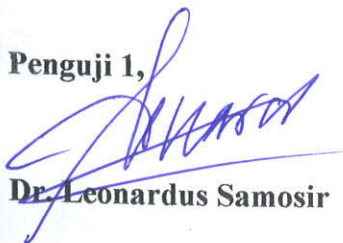
**Disetujui Untuk Diajukan Sidang Pada Hari/Tanggal:
Rabu, 23 Agustus 2017**

Pembimbing Tunggal,



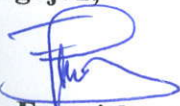
Dr. Ign. Eddy Putranto

Penguji 1,



Dr. Leonardus Samosir

Penguji 2,



Dr. Fransiskus Borgias

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Evodius Karunia Lembaga
Nomor Pokok Mahasiswa : 2015861008
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

“Dampak Adorasi Ekaristi Abadi Terhadap Pertumbuhan Iman Umat: Sebuah Kajian Kehidupan Adorasi Ekaristi Abadi Di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Keuskupan Bandung”

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 15 Agustus 2017



Evodius Karunia Lembaga

NPM: 2015861008

**DAMPAK ADORASI EKARISTI ABADI TERHADAP
PERTUMBUHAN IMAN UMAT: SEBUAH KAJIAN
KEHIDUPAN ADORASI EKARISTI ABADI DI PAROKI
BUNDA TUJUH KEDUKAAN, KEUSKUPAN BANDUNG**

**Evodius Karunia Lembaga (2015861008)
Pembimbing: Dr. Ign. Eddy Putranto
Magister Ilmu Teologi
Bandung
Agustus 2017**

ABSTRAK

Judul tesis ini adalah DAMPAK ADORASI EKARISTI ABADI TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN UMAT: SEBUAH KAJIAN KEHIDUPAN ADORASI EKARISTI ABADI DI PAROKI BUNDA TUJUH KEDUKAAN, KEUSKUPAN BANDUNG. Tesis ini membahas mengenai dampak Adorasi Ekaristi Abadi bagi pertumbuhan iman umat. Alasan penulis mengambil judul tesis ini adalah Adorasi Ekaristi merupakan salah satu bentuk dari devosi Ekaristi yang memberi pengaruh bagi pertumbuhan iman dan hidup menggereja. Untuk itu, penulis hendak menganalisis sejauh mana Adorasi Ekaristi dapat menumbuhkan iman umat dan hidup menggereja. Adorasi Ekaristi juga menjadi sarana untuk memperdalam penghayatan iman secara personal dan sebagai wadah untuk melibatkan umat dalam hidup menggereja, khususnya di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung. Praktik Adorasi Ekaristi telah berkembang di kalangan umat beriman, namun masih sedikit yang menyadari bahwa Adorasi Ekaristi membawa umat pada dimensi persekutuan dan misioner. Membahas mengenai Adorasi Ekaristi berarti membicarakan kekayaan rohani yang terdapat dalam Misteri Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja. Persekutuan yang terjalin dengan Allah dan sesama dalam Ekaristi membawa implikasi pada sisi perutusan yang diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata. Untuk itu, umat Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung diharapkan menyadari bahwa Adorasi Ekaristi harus sampai pada tindakan konkret dalam hidup sehari-hari yang dibagikan kepada hidup setiap orang.

Kata Kunci: Adorasi Ekaristi, Pertumbuhan Iman, Persekutuan, Misioner, Hidup Menggereja

**THE IMPACT OF ETERNAL EUCHARISTIC ADORATION
ON THE GROWTH OF THE FAITH OF THE FAITHFUL: A
STUDY OF THE LIFE OF ETERNAL EUCHARISTIC
ADORATION IN THE PARISH OF BUNDA TUJUH
KEDUKAAN, THE DIOCESE OF BANDUNG**

Evodius Karunia Lembaga (2015861008)

Adviser: Dr. Ign. Eddy Putranto

Magister of Theology

Bandung

August 2017

ABSTRACT

The title of this thesis is THE IMPACT OF ETERNAL EUCHARISTIC ADORATION ON THE GROWTH OF THE FAITH OF THE FAITHFUL: A STUDY OF THE LIFE OF ETERNAL EUCHARISTIC ADORATION IN THE PARISH OF BUNDA TUJUH KEDUKAAN, THE DIOCESE OF BANDUNG. This thesis discusses the impact of Eternal Eucharistic Adoration for the growth of the faith of the people. The reason the author takes the title of this thesis is that Eucharistic Adoration is one of the form of Eucharistic Devotion that gives effect to the growth of faith and the life of the church. Therefore, the author wanted to analyze the extent to which Eucharistic Adoration can grow faith of the faithful and the living of the church. Eucharistic Adoration is also a means to deepen the personalized faith appreciation and as a place to involve people in church life, especially in the Parish of Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung. The practice of Eucharistic Adoration has developed among the faithful, but few are aware that Eucharistic Adoration leads people to the communion and missionary dimension. Talking about Eucharistic Adoration means talking about the spiritual richness contained in the Mystery of The Eucharist as the apex and source of the life of the Church. The communion with God and others in the Eucharist implies the side of the mission embodied in the act of real love. For that, the Parish of Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung, is expected to realize that Eucharistic Adoration must arrive at concrete actions in daily life that are distributed to everyone's life.

Keywords: Eucharistic Adoration, The growth of faith, Communion, Missionary,
The life of church

KATA PENGANTAR

Pujian bagi Allah Tritunggal Mahakudus yang duduk di atas Takhta dan bagi Anak Domba. Kemuliaan dan hormat, hikmat dan syukur, kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita sepanjang segala masa. Berkat rahmat dan kasih-Nya yang berlimpah, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tanpa kemurahan hati-Nya, karya tulis ini mungkin tidak pernah ada. Dalam kekuasaan-Nya, segalanya menjadi ada dan daya ilahi-Nya menjadi kekuatan rohani bagi penulis untuk menuntaskan tulisan ini.

Karya tulis ini secara khusus penulis persembahkan kepada tiga pihak yang berbeda. *Pertama*, kepada Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia yang telah memberi kesempatan dalam meniti jalan panggilan dan pengolahan hidup rohani maupun jasmani serta perkembangan iman penulis dalam hidup sehari-hari. *Kedua*, kepada Program Magister Ilmu Teologi dan Fakultas Filsafat Unpar yang telah memberikan waktu dan ruang bagi penulis untuk menyelaraskan nilai-nilai intelektual dan nilai-nilai spiritual. *Terakhir*, tulisan ini saya dedikasikan secara khusus kepada Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung dan juga Gereja Katolik secara umum. Dengan menggali pengalaman iman yang diperoleh dari para adoran dalam Adorasi Ekaristi Abadi, penulis berharap agar semakin banyak orang yang menyadari bahwa Adorasi Ekaristi Abadi itu memiliki harta kekayaan rohani dan memiliki dampak bagi pertumbuhan iman umat.

Tulisan ini diberi judul “Dampak Adorasi Ekaristi Abadi Terhadap Pertumbuhan Iman Umat: Sebuah Kajian Kehidupan Adorasi Ekaristi Abadi Di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Keuskupan Bandung”. Gereja meyakini bahwa Adorasi Ekaristi merupakan kekayaan hidup rohani dan harta yang tak ternilai bagi

Gereja. Tradisi dan ajaran Gereja menganjurkan agar umat beriman meluangkan waktunya untuk berdoa Adorasi Ekaristi agar iman Kristiani seseorang semakin diteguhkan. Melalui Adorasi Ekaristi, umat beriman mengalami buah-buah rohani. Buah-buah rohani inilah yang menjadi dasar dalam pertumbuhan iman umat. Adorasi Ekaristi juga mengantar seseorang untuk semakin penuh dan berbuah dalam merayakan Ekaristi sebab Adorasi Ekaristi bersumber pada Ekaristi. Melalui pendekatan model teologi transendental, penulis mencoba mengulas pengalaman iman subjektif para adoran untuk melihat apakah Adorasi Ekaristi berdampak bagi pertumbuhan iman umat.

Selama proses penulisan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Keterbatasan literatur yang kurang berkaitan dengan Adorasi Ekaristi sering kali menjadi kendala dalam penyusunan tesis ini. Minimnya referensi yang secara spesifik membahas teologi Adorasi Ekaristi menjadi hambatan. Akan tetapi, berkat kebaikan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak serta terutama bimbingan yang intensif dengan pembimbing, pada akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan juga.

Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pst. Dr. Ign. Eddy Putranto selaku pembimbing yang telah setia dan sabar membimbing penulis. Terima kasih banyak atas waktu yang telah disediakan, atas ide dan inspirasinya yang cemerlang, atas ketajaman dan keluasan pengetahuannya, atas literatur yang bermanfaat, atas segala pernyataan kritis, koreksi, dan atas segala bantuan serta dukungan terhadap tulisan ini. Terima kasih yang amat besar juga kepada Pst.

Riston OSC yang telah memberi banyak waktu, ide, gagasan, inspirasi dan terutama telah memberi literatur-literatur pendukung yang membantu proses penulisan ini.

Terima kasih pula kepada Bpk. Dr. Fransiskus Borgias dan Pst Dr. Leonardus Samosir selaku penguji dan ketua program studi Magister Ilmu Teologi yang telah meluangkan waktu untuk memberi masukan-masukan penting demi kualitas tulisan ini. Terima kasih kepada segenap dosen Magister Ilmu Teologi dan Fakultas Filsafat atas sumbangan mereka terhadap perkembangan intelektual dan spiritual penulis dalam menangkap makna kehidupan ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Bpk. Tony, Pustakawan Fakultas Filsafat dan MIT, atas kesediaan mencarikan buku-buku yang relevan sesuai dengan tema tulisan ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pst. Fransiskus Samong selaku Prior Priorat Sultan Agung, Pst. Onesius Otenieli Daeli selaku *Prefek Studiorum* dan Magister Biara Skolastikat PKW, Pst. Anton Rutten, Pst. Souw, Pst. Agutinus Sugiharto, Pst. Riston, Pst. Cor. Balok Priyanto, dan Pst. Rob Stigter. Karena dukungan dan motivasi merekalah, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini meski harus menghadapi banyak tantangan dan kesulitan.

Penulis mengucapkan beribu terima kasih dengan penuh cinta kepada orang tua tercinta, Bpk. Daniel Lembaga dan Ibu Rusmala Krisno, kakak tercinta, Ariteus Karunia Lembaga dan Helena Helen, oma tercinta, Agustina Cipta serta seluruh anggota keluarga di Palembang, Jakarta, dan BSD yang senantiasa membawa nama penulis dalam doa-doanya.

Terima kasih pula kepada rekan angkatan di komunitas OSC, Konfrater Febry Ferdinand Laleno sebagai sahabat yang bersama-sama dengan penulis

mengalami suka dan duka dalam menyelesaikan tesis di S-2. Kepada rekan-rekan komunitas PKW: Yung, Adolph, Ricki, Vincent, Saor, Ariston, Krispinus, Fandi, Fariad, Reno, Greg, dan Elvin. Terima kasih atas semangat bersama dan persaudaraan angkatan 2010 S-2 MIT: Bernadus Adianta, Wisnubroto, Dionisius, Agustinus Wimbedo, Pera Sugandi, Andreas Arie, Yosef Segu, Edi Sihombing, Arifman Halawa, Ibu Utami, dan Bpk. Pius.

Terima kasih kepada orang-orang yang mendukung dan mendoakan penulis dalam setia perkembangan dan pertumbuhan iman: Sr. Alberta OP, Sr. Tina OSU, Bpk. Rendy, Bpk. Ali, Bpk. Anton Pribadi, Ibu Lisa, Ibu Sri Haryati, Ibu Katerina, Ibu Remilda Yulia, Keluarga besar Lektor Sukajadi, Rekan-rekan Misdinar Katedral Bandung, Rekan-rekan di Gereja Mahasiswa, serta segenap konfrater, sahabat, dan kenalan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini, masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kelemahan sekaligus menerima saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca agar tulisan ini dapat menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap agar tulisan ini sungguh bermanfaat tidak sekadar bersifat teori tetapi juga dapat mengalami Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Bandung, 15 Agustus 2017

Penulis

Evodius Karunia Lembaga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II ADORASI EKARISTI	11
2.1 Pengertian Adorasi Ekaristi	11
2.1.1 Sejarah Devosi Ekaristi	12
2.1.2 Adorasi Ekaristi Berawal dari Devosi Ekaristi	15
2.1.3 Adorasi Ekaristi Abadi dan Sejarahnya	17
2.2 Bentuk-bentuk Adorasi Ekaristi	20

2.3 Ajaran Gereja Mengenai Adorasi Ekaristi	22
2.3.1 Kaitan Perayaan Ekaristi dengan Adorasi Ekaristi	22
2.3.2 Dasar Teologis Adorasi Ekaristi	24
2.3.3 Adorasi Ekaristi: Harta yang Berharga Bagi Hidup Gereja	29
2.4 Adorasi Ekaristi Abadi di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu, Keuskupan Bandung	31
2.4.1 Perkembangan Adorasi Ekaristi Abadi di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu, Keuskupan Bandung Saat Ini	33
 BAB III DIMENSI TEOLOGIS ADORASI EKARISTI DAN PERTUMBUHAN IMAN	 36
3.1 Adorasi Ekaristi: Nutrisi Pertumbuhan Rohani	36
3.1.1 Aspek Misteri Ekaristi dalam Adorasi Ekaristi	39
3.1.2 Aspek Perjumpaan dengan Allah dalam Adorasi Ekaristi	42
3.1.3 Aspek Hidup Doa dalam Adorasi Ekaristi	45
3.2 Adorasi Ekaristi: Menikmati Allah Dalam Kontemplasi	47
3.3 Adorasi Ekaristi: Buah Kontemplasi dan Panggilan Perutusan Kristiani	51
3.4 Adorasi Ekaristi: Membangun Persekutuan Gereja dan Sifat Apostolik	56

3.5 Adorasi Ekaristi: Ekspresi Iman dari Dimensi Personal dan Komunal	58
3.5.1 Dimensi Personal	59
3.5.1.1 Pengalaman Akan Kelembutan Yesus yang Menyembuhkan	59
3.5.1.2 Cinta yang Mendalam Akan Kehadiran Kristus	60
3.5.1.3 Semangat dan Setia Untuk Mencari Kehendak Allah	60
3.5.2 Dimensi Komunal	61
3.5.2.1 Rumah Doa Untuk Bersyukur	61
3.5.2.2 Dimensi Eklesiologi Adorasi Sakramen Mahakudus	62

BAB IV PERAN ADORASI EKARISTI ABADI BAGI PERTUMBUHAN

IMAN UMAT DAN KEHIDUPAN MENGGEREJA	64
4.1 Ulasan Hasil Wawancara	65
4.2 Dialog Teologis Terhadap Pengalaman Iman Umat dalam Adorasi Ekaristi	84
4.2.1 Aspek <i>Communio</i> dengan Allah Tritunggal dan Semangat Persaudaraan dengan Seluruh Anggota Gereja	85
4.2.2 Aspek Misioner dalam Diri Umat Beriman	90
4.2.3 Aspek Pengalaman Iman akan Kehadiran Kristus dalam Ekaristi	96

BAB V PENUTUP	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Rekomendasi Pastoral	104
DAFTAR PUSTAKA	112
TABEL RESPONDEN	
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	
LAMPIRAN HASIL WAWANCARA	
DATA PENGUNJUNG	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini pertumbuhan dan perkembangan olah¹ kesalehan di kalangan umat terutama Keuskupan Bandung semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya praktik-praktik ibadah, persekutuan, maupun devosi.² Devosi-devosi yang ada, antara lain novena-novena, devosi kepada Maria, devosi Hati Kudus Yesus, devosi kepada Sakramen Mahakudus, devosi kepada Santo/Santa, bahkan devosi terhadap benda-benda rohani (patung dan gambar orang kudus, medali, skapulir, dan reliqui), merupakan bagian integral dari hidup keagamaan terutama dalam pertumbuhan iman seseorang. Aneka devosi tersebut telah menghadirkan komunitas yang beraneka ragam sesuai dengan spiritualitas dan penghayatannya masing-masing. Pertumbuhan komunitas devosional memberi warna dalam kehidupan kesalehan beriman umat.

Komunitas-komunitas yang lahir dari aneka devosi tersebut di antaranya, Komunitas Adorasi Ekaristi Abadi, Komunitas Kerahiman Ilahi, Komunitas Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI), Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDKK),

¹ Kata “ulah” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: tingkah laku, tindakan, sikap (menyalahi norma, aturan, adat). Kata “olah” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: laku, ulah, cara (melakukan sesuatu). Penulis menggunakan kata “olah” untuk menghindari kesan negatif yang terdapat dalam Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi.

² Berasal dari bahasa Latin *Devotio* yang berarti kebaktian, penyerahan, sumpah, pengorbanan, kesalehan, cinta bakti. Dengan kata lain, devosi adalah suatu sikap bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cinta kasih.

Komunitas Pendoa Rosario (KPR), Komunitas pendoa para imam, Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM), Legio Maria.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan iman, olah kesalehan menjadi wadah untuk memperdalam penghayatan iman seseorang sehingga hal ini merupakan sarana untuk mengalami pengalaman rohani secara personal. Kesalehan umat adalah realitas yang hidup dalam Gereja, dari Gereja, dan bersumber dari kehadiran Roh Allah yang tetap lestari dalam komunitas gerejawi. Tentu, tujuan dari kesalehan umat tidak lain adalah pemuliaan Allah dan pengudusan manusia yang mengacu pada misteri Kristus.³ Gereja menyadari bahwa kehidupan rohani kaum beriman yang dipupuk oleh kesalehan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Kristiani. Hidup menggereja semakin berdampak lewat berbagai kegiatan kesalehan. Oleh karena itu, kesalehan umat merupakan titik tolak untuk memperdalam iman umat dan membawanya kepada kedewasaan untuk melestarikan iman umat dan merangsang usaha-usaha baru dalam bidang evangelisasi.⁴

Olah kesalehan yang berkembang di lingkup Gereja memberi pengaruh bagi pertumbuhan iman dan hidup menggereja. Namun demikian, dalam praktik olah kesalehan sering kali menimbulkan bahaya bagi iman Kristiani. Bahaya tersebut muncul karena praktik devosi dan olah kesalehan menjauh dari unsur-unsur haikiki Kristiani, tidak lagi mengungkapkan kesadaran sebagai bagian utuh dari Gereja, tidak menampilkan pribadi dan karya Roh Kudus, serta perhatian yang berlebihan terhadap orang kudus. Ajaran dalam praktik-praktik devosional tersebut tidak memiliki hubungannya dengan Kitab Suci sebagai sumber iman Kristiani dan

³ Direktorium 61.

⁴ Direktorium 64.

terpisah dari hidup sakramental Gereja.⁵ Beberapa contoh yang pernah terjadi ialah, fenomena Roti Padre Pio beserta resep pembuatan rotinya yang dianggap membawa keselamatan jika memakannya dan menyebarkan resep tersebut. Wahyu pribadi yang didapat oleh seorang perempuan bernama Julia Hong-Sun Yoon atas penampakan Bunda Maria di Naju, Korea Selatan, pada tahun 2007. Setelah diselidiki oleh pihak Vatikan, wahyu pribadi ini bermotif komersial. Selebaran Doa Novena St. Tadeus yang sering kali ditemukan di Kapel Kabar Gembira Maria, Sultan Agung, juga menjadi praktik devosional yang menyimpang. Dalam selebaran tersebut, bagi orang yang ingin terkabul doanya harus mencetak selebaran tersebut sebanyak 90 lembar dan disebar ke paroki-paroki. Tiga contoh praktik devosional dan olah kesalehan tersebut menyimpang dari ajaran Gereja. Kehidupan devosional maupun ajaran Gereja harus berjalan seimbang sebagai satu kesatuan yang mendukung semangat hidup menggereja dan pertumbuhan iman umat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis hendak melihat bagaimana olah kesalehan dapat menumbuhkan iman umat. Penulis berfokus pada praktik adorasi Ekaristi abadi yang ada di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Keuskupan Bandung (Paroki Pandu).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan berkembangnya kehidupan devosional di kalangan umat, penulis hendak menggali pengalaman iman umat dari praktik adorasi Ekaristi abadi. Adorasi⁶ merupakan devosi yang tertinggi karena memberi penyembahan terhadap

⁵ Direktorium 65.

⁶ Berasal dari bahasa Latin *adoratio* yang bermakna sembah sujud. Adorasi bersumber dari perayaan Ekaristi sehingga adorasi Ekaristi adalah tindakan sembah sujud, memberi hormat, dan menyembah Yesus yang hadir dalam rupa Sakramen Mahakudus.

Sakramen Mahakudus. Praktik ini dilakukan ketika Sakramen Mahakudus disimpan di luar Misa Kudus.⁷ Adorasi Ekaristi dapat dilakukan dengan cara mengunjungi dan melewati waktu bersama Yesus dalam Sakramen Mahakudus. Adorasi Ekaristi merupakan ungkapan kasih kepada Yesus yang begitu mengasihi umat-Nya sehingga Ia tidak pernah meninggalkan dan senantiasa hendak tinggal bersama umat-Nya siang dan malam dalam Sakramen Mahakudus. Ia bersabda, “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa (Mat 28:20).”

Fenomena munculnya adorasi Ekaristi menjadi suatu kerinduan dari umat beriman bahwa dengan berpasrah diri kepada Yesus Kristus, umat berharap disentuh, disembuhkan, diberkati, dan dibimbing oleh Allah yang hadir dalam Sakramen Mahakudus. Olah kesalehan ini memberi semangat dalam kehidupan menggereja, menjalin suatu hubungan pribadi dengan Yesus, membangun komunitas atau persekutuan di antara umat beriman, dan mendatangkan damai dengan sesama. Adorasi Ekaristi yang mengagungkan itu hendaknya mengalirkan rahmat rohani dari pengalaman bersama Allah yang diteruskan kepada sesama. Hal ini juga disampaikan mendiang Paus Yohanes Paulus II dalam surat ensikliknya yang pertama, *Redemptor Hominis*. Ia mengatakan bahwa adorasi Ekaristi yang bersumber dari Sakramen Ekaristi merupakan komitmen yang hakiki bagi umat Kristiani. Rahmat yang mengalir melalui adorasi Ekaristi menjadi kekuatan bagi umat Kristiani. Beliau mengatakan “Gereja sebagai Umat Allah harus tetap bertahan dan terus maju dalam kehidupan Ekaristi serta devosi kepadanya, dan harus mengembangkan hidup rohani dalam iklim Ekaristi.”⁸ Berdasarkan alasan ini,

⁷ E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 415.

⁸ *Redemptor Hominis* 20.

Paus Yohanes Paulus II menegaskan untuk melakukan penyembahan terhadap Sakramen Mahakudus yang agung dan penuh makna bagi umat Kristiani itu.

Penulis berpandangan bahwa adorasi Ekaristi senyatanya merupakan cara untuk mengungkapkan hubungan mesra dengan Tuhan demi menumbuhkan iman dan hidup menggereja. Adorasi Ekaristi merupakan bekal yang berharga bagi kehidupan Kristiani sejauh ibadat ini berdampak pada kehidupan yang mesra dengan Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Oleh karena itu, penulis hendak mengkaji dampak kehidupan adorasi Ekaristi abadi terhadap pertumbuhan iman umat.

1.3. Tujuan Penulisan

Melalui kajian kehidupan adorasi Ekaristi abadi dan dampaknya bagi pertumbuhan iman serta hidup menggereja umat di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung (Paroki Pandu), penulis hendak menganalisis sejauh manakah adorasi Ekaristi abadi dapat menumbuhkan iman umat dan iman macam apa yang tumbuh dari pengalaman beradorasi. Apakah pertumbuhan iman itu secara teologis sejalan dengan ajaran Gereja mengenai Adorasi Ekaristi. Selain itu, penulis hendak memberi sumbangan atau usulan pastoral bagi Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung (Paroki Pandu) untuk memberi pelayanan kegiatan adorasi Ekaristi abadi.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan penulis ialah di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Keuskupan Bandung (Paroki Pandu). Penulis memfokuskan batasan ruang lingkungannya pada Paroki tersebut karena telah memiliki Kapel Adorasi

Ekaristi Abadi selama kurang lebih tujuh tahun sejak diresmikan pada 25 Juni 2010 oleh Mgr. J. Pujasumarta (alm.) yang bertepatan dengan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus. Kapel Adorasi Ekaristi Abadi ini diberi nama Pradipa Kumara. Kapel ini didirikan dengan tujuan mewartakan kerinduan umat beriman untuk berdoa dalam keheningan bersama dengan Yesus Kristus selama 24 jam penuh. Untuk menjaga kelestarian kegiatan adorasi di paroki ini, maka kapel ini memiliki tim khusus yang dinamakan tim Adeka (tim Adorasi Ekaristi Abadi). Fokus pembahasan yang dilakukan penulis terletak pada pengalaman iman para adoran yang menunjukkan bahwa adorasi Ekaristi abadi di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung (Paroki Pandu) berdampak bagi pertumbuhan iman umat.

1.5. Metode Penelitian

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode wawancara sebagai medianya, lebih khusus *depth interview*. Metode ini berfokus pada kualitas wawancara yang lebih menggali pengalaman iman umat. Wawancara yang bersifat kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna pengalaman iman subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, yakni pengaruh adorasi Ekaristi terhadap pengalaman iman umat. *Depth interview* juga bermanfaat untuk memperoleh pemahaman mengenai perspektif adoran terhadap pengalaman para adoran dan situasi yang dihadapi mereka.⁹ Proses ini disertai pula dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar sebagai pedoman wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden merupakan pertanyaan terstruktur

⁹ Lih. Seteven J. Taylor dan Robert Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods* (The University of Michigan: Wiley, 1998), hlm. 88.

(*structured interview guide*) yang telah dipersiapkan oleh penulis terlebih dulu.¹⁰ Pertanyaan-pertanyaan tersebut di antaranya, apa motivasi mengikuti adorasi Ekaristi abadi? Apakah adoran memiliki pengalaman tertentu sehingga akhirnya mengikuti adorasi Ekaristi abadi? Bagaimana pengalaman yang diperoleh adoran? Pengalaman apa yang dirasakan setelah mengikuti adorasi Ekaristi abadi? Lewat pertanyaan-pertanyaan mendasar ini, penulis berharap memperoleh jawaban yang faktual dan aktual serta mendeskripsikannya sebagai langkah pemecahan masalah dengan menganalisis jawaban dari adoran berdasarkan fakta yang tampak.¹¹ Pertanyaan tersebut ditujukan kepada dua puluh orang yang terdiri dari tim adorasi Ekaristi abadi (Adeka) yang ada di Paroki Pandu dan para adoran yang setia berdoa adorasi di tempat tersebut. Wawancara juga akan dilakukan terhadap Pastor Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung (Paroki Pandu) sebagai pihak yang dapat melihat situasi umatnya secara menyeluruh dan mendukung data dari hasil wawancara para adoran.

Untuk mendukung tulisan ini, penulis menggunakan model teologi transendental sebagai dukungan atas metode *depth interview*. Melalui model teologi transendental, penulis hendak melihat pengalaman iman subjektif yang dialami oleh umat beriman setelah mengikuti adorasi Ekaristi. Teologi model transendental membangun sebuah teologi kontekstual yang berawal dari pengalaman subjektif seseorang. Seseorang bertindak sebagai pelaku teologi dan teologi yang dihasilkan merupakan teologi yang autentik sebab ditinjau dari pengalaman iman pribadinya. Diri seseorang dan kesadaran pribadi menjadi subjek yang autentik dalam

¹⁰ H. B. Sutopo, *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 72.

¹¹ Lih. H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 2005), hlm. 63.

berteologi.¹² Dengan kata lain, setiap pribadi merupakan sumber utama dalam berteologi sebab refleksi iman yang dihasilkan merupakan pengalaman pribadi setiap orang. Model Transendental menunjukkan cara baru untuk berteologi dengan penekanannya pada teologi sebagai aktivitas dan proses daripada teologi sebagai konten tertentu. Hal ini berarti, model transendental lebih berfokus pada proses pengalaman iman yang dialami subjek daripada isi teologi yang bernuansa dogmatik. Pengalaman iman yang diperoleh sungguh-sungguh merupakan pengalaman pribadi yang autentik sebab setiap pribadi merasakan pengalaman imannya sebagai sebuah kenyataan yang benar. Teologi transendental menemukan jawaban dan isinya melalui keaslian atau autentisitas yang cermat pada pengalaman seseorang untuk mengekspresikan imannya.¹³ Model teologi kontekstual ini berangkat dari pengalaman religius subjek. Dengan penekanan terhadap sisi subjeknya, teologi kontekstual disesuaikan dengan keberadaan dan konteks hidup seseorang, sehingga seseorang dapat merasakan dan mengalami kebaikan Allah berdasarkan proses pencarian serta pengakuan seseorang atas tindakan dari Allah.¹⁴ Model transendental memberi penekanan pada keaslian subjek yang mengungkapkan pengalaman imannya dalam konteks tertentu, sehingga teologi kontekstual yang dihasilkan merupakan konteks tertentu dari setiap individu. Teologi kontekstual yang asli terjadi ketika seseorang dengan autentisitasnya berpartisipasi dalam proses berteologi melalui pengalaman imannya. Teologi model Transendental digunakan dalam penelitian ini sebagai cara untuk melihat bagaimana dampak adorasi Ekaristi abadi terhadap pertumbuhan iman seseorang.

¹² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Maryknoll, 2002), hlm. 103.

¹³ *Ibid.*, hlm. 108.

¹⁴ *Ibid.*

Pengalaman iman subjektif ini lantas didialogkan dengan ajaran kristiani tentang adorasi Ekaristi.

1.6. Sistematika Penulisan

Tulisan ini diawali dengan Bab Pendahuluan, sebagai prawacana yang mengantar masuk pada tema yang akan dibahas. Bab Pendahuluan ini meliputi lima bagian, di antaranya Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Dari *framework* yang telah dibangun pada Bab Pendahuluan, kemudian pembahasan dilanjutkan dengan Bab II yang membahas mengenai adorasi Ekaristi. Bab II ini merupakan landasan teori yang menampilkan pengertian, sejarah adorasi Ekaristi, bentuk-bentuk Adorasi Ekaristi, Ajaran Gereja mengenai adorasi Ekaristi, dan kerasulan doa adorasi Ekaristi abadi. Dari berbagai teori mengenai adorasi Ekaristi, penulis mencoba untuk melihat berbagai unsur yang menjadi karakter dan kekuatan dari pendekatan ini.

Berdasarkan penjelasan dari Bab II, maka pada Bab III akan mengulas pembahasan mengenai peran adorasi Ekaristi abadi dengan pengalaman iman. Bab ini juga memaparkan peran dan praktik adorasi Ekaristi abadi yang secara ideal dianjurkan oleh ajaran Gereja dan bukan hanya sebagai aktivitas yang meramaikan kegiatan Gereja. Umat hendaknya mendapatkan pengalaman iman yang dapat menyentuh hidupnya melalui adorasi Ekaristi abadi. Hal ini merupakan proses pertumbuhan rohani sehingga menyentuh ranah individual seseorang, seperti segi afeksi, emosional, pengalaman pribadi, suasana hati, dan kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang yang dipaparkan pada Bab I dan gambaran teoritis pada Bab II serta ulasan pada Bab III, penulis mencoba mengaplikasikan ketiga bab ini pada Bab IV. Pada Bab IV penulis mencoba menganalisis fakta melalui data yang diperoleh. Penulis juga mengkaji pengalaman iman yang diperoleh adoran melalui adorasi Ekaristi abadi dengan perspektif teologi adorasi Ekaristi telah dipaparkan pada Bab II dan III. Dari pemaparan ini, penulis berusaha mengetahui pengalaman iman yang seperti apa yang diterima oleh para adoran sehingga adorasi Ekaristi abadi berdampak bagi mereka. Penemuan tentang pengalaman iman ini lalu dikonfrontasikan dengan ajaran Gereja.

Pada akhirnya, tulisan ini akan diakhiri dengan Bab V sebagai penutup yang mencoba menyimpulkan seluruh bab yang ada serta menawarkan usulan atau rekomendasi pastoral yang berguna, terutama bagi peningkatan mutu adorasi Ekaristi di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Bandung (Paroki Pandu).